# Sumitro Djojohadikusumo:

# "Saya bukan Godfather"



WAKTU seperti tidak berdaya terhadap Sumitro Djojohadikusumo, terhadap daya ingatnya. Wajahnya penuh kerut-merut usia, bahunya tidak lagi tegak, dan tangan kanannya perlu menggenggam sebilah tongkat saat ia berjalan. Namun ingatannya membuat orang akan segera melupakan usianya, yang akan genap 82 tahun pada 29 Mei nanti. Semua peristiwa masa lalu dapat diceritakannya dengan detail, lalu dihubungkannya dengan berbagai kejadian mutakhir bilamana perlu.

Sesekali tangannya melambai di udara tatkala menekankan sesuatu yang penting, lalu turun menyentuh ujung lengan jas bermotif khas burberi yang dikenakannya siang itu. Sang waktu rupanya juga tak bisa mengalahkan selera nya akan keanggunan: kemeja katun putih *button down* bermanset emas, dengan dasi berwarna hitam, bercorak garis-garis halus.

Sumitro lahir dari sebuah keluarga terpandang, yang memberikannya dalam tradisi Barat tanpa kehilangan sentuhan Jawa. Ia mengaku sangat bangga sebagai orang Banyumas—keresidenan di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat. Ia mengikuti jejak ayahnya, Margono Djojohadikusumo, pengikut Boedi Oetomo dan pendiri Bank Negara Indonesia (BNI) 1946, menempuh pendidikan di Eropa. Pada usia 21 tahun, Sumitro meraih gelar sarjana muda filsafat dan sastra di Universitas Sorbonne, Paris. Dari sini, ia pindah ke Belanda untuk belajar ekonomi di Economische Hogeschool, Rotterdam. Gelar doktor ia raih pada 1943.

Setelah meninggalkan universitas, ia menjejak sebuah karir panjang, yang tampaknya belum akan disudahinya hingga sekarang. Ia memulai perbatan mendalam pada dasar-dasar ekonomi Indonesia, menduduki berbagai jabatan elite dalam birokrasi, serta menjadi konsultan biding ekonomi dalam dan luar negeri.

Ia pernah mengalami masa "'gelap"': diburu pemerintah Soekarno, yang memodalinya bersekongkol dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI)—gerakan yang pernah dituduh separatis, tapi oleh para eksponennya disebut sebagai upaya membangun daerah dan menyelamatkan bangsa dari pengaruh PKI. Oleh rekan-rekan seperjuangnya sendiri (Partai Sosialis Indonesia-nya Sutan Sjahrir), dia dibuja. Seolah-olah persentuhannya dengan PRRI pun tak lama.

Dalam kesulitan terjepit, dia lari ke luar negeri. Baru 10 tahun kemudian, Sumitro pulang ke Indonesia (Juli 1967) dan menduduki jabatan menteri dalam kabinet Soeharto selama dua periode (1968-1978). Setelah pensiun dari birokrasi, ia giat sebagai konsultan, dosen, dan menulis berbagai karya ilmiah.

Pernikahannya dengan Dora Sigar melahirkan empat anak yang cerdas dan ... kontroversial. Salah satunya, Letjen Prabowo Soebianto, perwira militer cemerlang yang menikah dengan Siti Hediyati (putri sulung presiden Soeharto), terjerembap dan karirnya selesai begitu saja tak lama setelah kejatuhan Soeharto. Putri sulungnya, Rimmeningsih Miderawati, menikah dengan Soedradjad Djiwandono, Gubernur Bank Indonesia yang dicopot Februari tahun silam. 10 hari menjelang masa jabatannya berakhir. Dan anak bungsunya, Hashim (bos Semen Cibinong, Petrokimia, dan sejumlah bank), kini dilanda banyak kesulitan dalam usahanya.

Orang lalu bertanya-tanya: inikah akhir kejayaan keluarga Djojohadikusumo? "*I've been through the worst*. Dan ini bukan yang pertama kali," ujarnya tenang kepada wartawan TEMPO **Setiyardi, Wicaksono**, dan **Herwiesen Y. Kleden**, yang mewawancarainya pekan lalu. Pencakapan berlangsung dua kali: di

kantornya, di Jalan Kertanegara 4, Jakarta Pusat, dan di Hotel Dharmawangsa, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Berikut ini petikannya.

**Bagaimana hubungan Anda dengan Pak Harto sekarang?**

Dua hari setelah Pak Harto jatuh, saya mencoba menghubunginya. Saya selalu melakukan itu bila ada kerabat atau kenalan yang sedang dilanda kesulitan.

**Boleh tahu isi pembicaraan itu?**

Kami tidak ketemu. Lewat ajudannya, saya mengatakan ingin bertemu. Biasanya saya mendapat jawaban dalam dua hari. Satu minggu kemudian, saya mendapat jawaban, "Bapak masih sibuk." Dua minggu kemudian, saya telepon lagi. Tetap tidak ada tanggapan. Sejak itu, saya tidak pernah mau ketemu lagi.

**Ada beban berbesan dengan Pak Harto?**

Tahun-tahun pertama baik, tapi makin lama makin tidak baik. Tidak pernah ada bentrokan. Saya memang menjaga jarak. Jadi, hubungan itu biasa-saja, jauh tidak, mesra juga tidak.

**Melihat besan Anda dihujat sana-sini sekarang, apa yang Anda rasakan?**

Tidak hanya sebagai besan, sebagai manusia tentu saya sedih. Masa, ada orang terus-menerus dihujat? Kesalahan Pak Harto adalah dia terlalu percaya kepada anak-anaknya dan terlalu percaya kepada cukongnya. Dia memang lemah terhadap anak-anak, lebih-lebih setelah kepergian Ibu Tien. Dan semua anaknya itu deadam kepada Bowo (Prabowo), kecuali Sigit yang agak netral.

**Kabarnya, Anda pernah berucap, pernikahan Prabowo dengan Titiek Soeharto adalah "kesalahan sejarah" terbesar dalam hidup Anda?**

Oh, tidak. Paling-paling *historical accident*, kecelakaan sejarah. Tapi mau apa lagi? Saya tidak pernah campur tangan dengan kemauan anak-anak. Ini kan bukan sesuatu yang direncanakan. Saya tidak pernah berpikir menjadi besan Pak Harto. Hanya, kami memang memiliki latar belakang keluarga dan budaya yang sangat berbeda. Keluarga saya sangat modern, semua anak hasil pendidikan luar negeri, sementara Titiek kan dari sebuah keluarga yang sangat Jawa.

**Anda menyesal?**

Dari pihak saya tidak. Tapi mungkin dari istri saya. Tapi saya bilang kepadanya, "Biar kita serahkan ke anak-anak."

**Bagaimana sebetulnya hubungan Prabowo dengan Keluarga Cendana?**

Hubungan Bowo dengan anak-anak (Pak Harto) tidak baik, selalu bentrok, meski tidak pernah sampai (bersiar) ke luar: bentrok dengan Tommy soal cengkih, dengan Mamiek soal helikopter. Anak-anak ini kemudian mempengaruhi bapaknya sehingga Pak Harto akhirnya lebih percaya Sjafrie (Mayjen Sjafrie Sjamsoeddin, bekas Panglima Daerah Militer Jakarta Raya dan mantan pengawal Soeharto) daripada Bowo. Yang paling akhir, Bowo dikhianati



"Kami memiliki latar belakang keluarga dan budaya yang berbeda."

mertuanya sendiri. Sudahlah, saya tidak mau memperpanjang. Nanti dikira dendam.

**Dikhianati bagaimana?**

Sebenarnya ide untuk melepaskan Prabowo dari pasukannya itu berasal dari panglimanya, jadi dari Wiranto. Kita tahu, Wiranto dan Prabowo sepeti ini (*mengadu kedua kepalan tangan*). Bowo bilang, "Waduh, orang yang saya bela kok melepaskan saya dari pasukan begitu saja." Ia dilepaskan dari Kostrad (Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat) dan ditempatkan di Bandung. Itu sangat mengecewakan Bowo.

**Bukankah Prabowo juga dianggap berkhianat oleh Keluarga Cendana?**

Pak Harto adalah Panglima Tertinggi (Pangti) ABRI. Jadi, kalau ada apa-apa, Bowo harus membela Pangti. Tapi, waktu itu, Bowo akhirnya mengatakan, bila rakyat menghendaki, Pak Harto akan turun, tapi harus konstitusional. Nah, itu yang dianggap sebagai pengkhianatan oleh Keluarga Cendana.

**Banyak tuduhan terhadap Prabowo, dari penculikan hingga usaha kudeta. Mana yang Anda percayai?**

Tidak ada yang saya percayai. Bahwa Bowo itu arogan, iya. Kesannya memang begitu. Bahwa dia temperamental, iya. Tentang penculikan, dia memang menculik sembilan orang itu. Tapi perintah penculikan itu kan dia dapat dari atasannya.

**Siapa atasannya?**

Ada tiga: Hartono, Feisal Tanjung, dan Pak Harto. Banyak jenderal yang tahu, tapi tidak berani berbicara. Nanti di pengadilan bisa dibuka asalkan pengadilannya benar-benar adil. Dari segi kemanusiaan, penculikan memang tidak bisa diterima. Tapi, dari sudut ketentaraan, ini adalah perintah. Saya sendiri sulit melihatnya dari sudut pandang mana.

**Apa sikap keluarga setelah Prabowo disalahkan?**

Dalam didikan saya, seseorang harus berani bertanggung jawab. Jangan salahkan bawahan. Tanggung jawab itu yang akhirnya diambil alih Prabowo. Di depan Dewan Kehormatan Militer, Bowo mengambil dokumen dari meja, lalu memunjukkan sembilan orang yang diculik, yang ketika itu sudah dilepaskan.

**Presiden Habibie pernah mengatakan, saat pergantian kekuasaan, Mei 1998, Prabowo melakukan konsentrasi pasukan. Anda tahu apa yang terjadi?**

Tentang hal itu, satu dari kedua orang ini rupanya berbohong: Wiranto atau Habibie. Saya tidak tahu permintaan Habibie berbicara seperti itu. Hubungan saya dengan dia selalu baik. Habibie bahkan memberikan tasbihnya ke Prabowo. Mungkin cari popularitas, atau dipengaruhi Letjen Sintong Panjaitan (kini Sekretaris Pengendalian Operasional Pembangunan atau Sesdalopbang), yang menceritakan hal itu. Ini masih tanda tanya.

**Ada kabar, Prabowo sempat memaksakan niat menjadi Kepala Staf Angkatan Darat (Kasad), bahkan Panglima ABRI.**

Tidak benar itu. Saya tahu, ada banyak bawahan Bowo yang kecewa karena dia tidak meraih kedudukan. Kan, waktu itu dia pegang senjata. Saya bilang kepadanya, "Jangan! Percayalah kepada saya. Kalau ABRI pecah, negara ini akan pecah."

**Seberapa jauh Prabowo mendengarkan Anda?**

Keluarga kami sangat dekat. Dalam hal Bowo, misalnya, dia memang mengalami banyak cobaan. Dan kami mendukung semua upaya menegakkan kesalahan. Kalau melanggar, memang harus dihukum. Saya katakan ke Bowo, "Pada hari-hari yang gelap, jangan pernah berharap kepada orang yang pernah kamu tolong. Tapi akan selalu datang bantuan dari saga saja." Eh... benar! Ada telepon dari Amman. Pangeran Abdullah—sekarang Raja Yordania—menelepon. Dia bilang, "*What can I do? You're my friend.*"

**Bagaimana kondisi hubungan Prabowo dan mantu Anda, Titiek, saat ini?**

Masih tetap ada. Yang sulit sebenarnya Titiek. Apakah dia mau setia kepada suaminya? Sementara, sebagai anak, kan dia juga masih setia kepada bapaknya! Anda tanya deng ke Titiek.

**Anda pernah meminta Prabowo pulang?**

Tidak pernah. Semua terserah Bowo. Dia tahu keadaan dalam negeri. Dia harus hidup. Dan untuk bisa hidup, dia harus mencari nafkah—yang sekarang kebetulan di luar negeri.

**Bagaimana Anda melihat persoalan putra Anda yang lain, Hashim, yang bisnisnya ikut runtuh akhir-akhir ini?**

Dalam keluarga kami, hanya dia yang berbakat menjadi pengusaha. Pribadinya juga menarik, ramah, terbuka terhadap semua bangsa. Dan dia pandai beberapa bahasa asing. Tentang bisnisnya, well, Hashim membuat kesalahan. Dia terlalu ekspansif dan gagal. Tapi setiap orang membuat kesalahan. Dan Hashim perlu belajar dari kesalahan itu.

**Anda yakin Hashim bisa keluar dari kondisi buruk ini?**

Yakin. Kondisi ini kan sebagian besar disebabkan oleh keadaan eksternal. Semua orang terkena kesulitan. Dalam bisnis semen Cibinong, sebenarnya dia tidak salah. Tapi, karena tidak ada yang membangun, jadi banyak kehilangan pembeli. Ini yang menyebabkan usahanya macet. Dia terlalu cepat dalam ekspansi. Hashim mengakui itu. Tapi saya tidak mau campur tangan secara intern.

**Tampaknya Anda bangga betul kepada anak-anak?**

Semua orang tua bangga kepada anak-anaknya. Dalam bahasa Jawa, ada istilah *wiyoo kemanusan*: seorang anak, biar dia seperti sampah pun, tetap harus kita banggakan.

**Dan mereka dididik dalam kebebasan. Prabowo masuk Akabri bahkan tanpa setzin Anda. Mariani, putri kedua, kawin dengan orang Prancis....**

Saya meniru konsep pendidikan orang tua saya. Orang tua saya termasuk generasi yang berada pada masa peralihan, antara kehidupan modern yang lebih longgar dan kehidupan tradisional di mana ikatan keluarga masih sangat kuat, di pedalaman. Mereka hidup dalam dunia tradisional Jawa tapi menyiapkan anak-anak untuk bertempur dengan dunia modern yang sangat keras—di mana setiap orang harus mengambil tanggung jawab individual—sesuatu yang kemudian saya teruskan kepada anak-anak saya. Mereka harus bisa mengambil keputusan sendiri dan membayar konsekuensinya. Dengan suasana itu, saya tidak merasa sebagai kepala suku. Saya bukan *godfather* mereka. Ha-ha-ha....

**Masih tentang keluarga. Menantu Anda, Soedradjad Djiwandono, diberhentikan dari jabatan Gubernur Bank Indonesia, Februari 1998. Apakah ada keputusan keluarga di balik peristiwa itu?**

Ah, enggak. Saya cuma mengatakan, "Sekarang kamu harus mengikuti hati nurani. Kalau nuluri itu benar, tidak apa-apa. Kalau tidak, lebih baik mundur." Dia kan tidak sepakat dengan Presiden Soeharto soal CBS *currency board system*. Juga sebelumnya ada beberapa soal lain.

**Apakah ada kebiasaan rapat keluarga bila menghadapi soal-soal besar?**

Tidak pernah. Sebab, saya percaya, semua anggota keluarga itu tidak sama. Sebagai keluarga, kami memang dekat dan kompak. Seperti sekarang, Hashim dan Prabowo dekat sekali. Kalau dihujat, kami bersama. Setelah itu, tentu masing-masing harus mengembangkan keinginan dan kehidupannya sendiri.

**Anda terpukul dengan semua cobaan pada keluarga?**

Saya tidak merasa terpukul, walau orang bilang saya terpukul. Terpukul oleh apa? Oleh serpihan-serpihan ini?

**Oleh semua soal berurutan di atas, soal Prabowo, Hashim, Soedradjad, Keluarga Djojohadikusumo seolah tengah mengalami keruntuhan akhir-akhir ini.**

*I've been through the worst.* Dan ini bukan yang pertama kali. Pada 1957, selama 10 tahun saya menjadi buron di luar negeri, hidup berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain tanpa uang dan paspor. Saya pernah menjadi tukang mebel dan membuat lemari es besar sewaktu di Malaysia. Saya berkeliling dari satu negara ke negara lain dengan empat anak yang tengah tumbuh. *What could be worse than that?*

**Itu berlangsung semasa Anda terlibat PRRI?**

Begini, sebelum pindah ke PRRI, saya merasa hendak ditangkap. Apa-apaan ini? Saya bilang kepada istri, saya tidak mau ditangkap, karena merasa tidak bersalah. Akhirnya saya putuskan bergabung dengan PRRI. Dua hari sebelum berangkat, saya berbicara dengan



Bersama Hashim: "Dia terlalu ekspansif dan gagal."



Sutan Sjahrir. Saya bilang, "Bung, saya mau bajrah dan berjibaeng dengan daerah." Sjahrir mengatakan, "Oke, Com, tapi kok daerah seperti tersingkir sendiri. Adu Dewan Banteng, Dewan Gajah, Dewan Garuda. Usahakan semua itu agar bisa bersatu." Cerita ini belum pernah saya buka. Anda yang pertama mendapatkannya.

**Apa yang terjadi setelah itu?**

Saya ke Palembang, terus ke Padang, Pekanbaru, Bengkalis. Dari sini, saya menyamar menjadi kelasi kapal menuju Singapura. Di sana, saya lari dari kapal, terus ke Saigon, Manila, terus ke Manado. Di sini, saya berbicara dengan semua pihak, kemudian dibentuk sebuah *front* nasional.

**Anda tidak percaya dengan konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia sehingga memutuskan ke PRRI?**

Saya selalu percaya kepada Persatuan Indonesia. Sewaktu PRRI mau mendirikan Republik Persatuan Indonesia, mereka tidak mau memasukkan Pulau Jawa ke dalamnya. Saya menegaskan, "Kalau begitu, saya tidak ikut karena negara kita satu." Mereka menolak, dan saya ke luar. Karena tak mungkin pulang ke Jakarta, saya pergi ke luar negeri, dan menjadi buron 10 tahun. Saya tidak mau kembali. Waktu itu, adalah orang-orang Partai Sosialis Indonesia (PSI) sendiri, kecuali Sjahrir, yang mendesak agar saya diadili. Saya bilang, justru mereka yang harus diadili.

**Siapa saja mereka?**

Saya tidak mau menyebut nama. Nanti bikin onar.

**Perpecahan itu tentu menyakitkan?**

Sakit, tapi saya tetap pada pendirian bahwa masyarakat berada pada posisi sentral. Negara yang harus mengabdi kepada rakyat, bukan sebaliknya. Tapi sudahlah, mereka di sana, saya di sini. Saya punya prinsip sendiri. Filosof Nietzsche mengatakan, "*Eagles do not catch mosquitos*" (elang pantang menyambar nyamuk).

**Apa alasan utama Anda ke PRRI?**

Ada rupa-rupa pertimbangan, dari timbulnya kesadaran bahwa pusat selalu mengeksploitasi daerah—misalnya kontrol devisa, di mana sebanyak 80 persen devisa selalu dibelokkan di Jakarta—sampai friksi antara Bung Karno dan PSI serta makin dekatnya tokoh PKI D.N. Aidit dengan Bung Karno. Ini juga yang menimbulkan perlawanan daerah-daerah—sesuatu yang sedang berlangsung sekarang.

**Siapa yang mau menangkap Anda?**

D.N. Aidit dan PKI. Saya mendapat berita dari intelijen saya sendiri bahwa Politbiro PKI menganggap Sumitro sebagai salah satu musuh besarnya sehingga harus dimusnahkan.

**Sakitkah peristiwa pelarian 10 tahun itu? Atau justru Anda bahagia karena jadi punya banyak pengalaman?**

Bahagiakah orang yang menjadi buron, dimaki-maki, berpindah-pindah negara, tanpa paspor, uang, dan kewarganegaraan, tanpa bisa memastikan apa yang akan terjadi setelah itu?

**Kembali ke soal PRRI. Bukankah Bung Sjahrir kemudian mengirim Djoir Muhammad untuk membujuk Anda kembali?**

Djoir tidak pernah bertemu dengan saya. Kemudian Sjahrir mengirim lagi orang lain, Djohan (Sjahrusal), ke Singapura. Tapi dia tidak bertemu dengan saya. Namun saya katakan, saya tidak mungkin kembali. Setiap kali saya masuk kabinet—untuk Natsir, Wilopo—saya dibilang bukan wakil PSI. Kalau pas gagal, mereka bilang itu kesalahan saya. Kalau berhasil, mereka bilang, "Dia (Sumitro) orang kita." Bagaimana itu?

**Benarkah PRRI mendapat suplai senjata dari Central Intelligence Agency (CIA) atau Dinas Rahasia Amerika?**

Sebagian. Senjata yang lain dibeli di Phuket, Thailand, dan Taiwan. Saya tahu George Kahin (profesor dari Universitas Cornell) menganggap saya orang CIA. Dia benar-benar ngawur. Banyak orang CIA justru benci saya. Memang benar ada kontak dengan CIA, intelijen Korea, Prancis. Ini kan gerakan bawah tanah.

**Apakah CIA juga mendesain pola gerakan PRRI?**

Tidak sejauh itu. Mereka hanya membantu. Yang mendesain orang-orang kita sendiri. Kelemahan PRRI adalah cenderung menganggap diri sebagai gerakan militer, sehingga lemah di politik. Kelemahan lain: terlalu banyak kepentingan daerah yang masuk.

**Ada yang menilai Anda oportunis: melarikan diri di kala ada soal di Tanah Air, lalu kembali setelah rezim berganti dan berjaya di Orde Baru.**

*Well*, saya rasa itu sikap pragmatis, bukan oportunistis. Secara prinsip, saya konsisten. Pada tingkat aplikasi, bisa berubah-ubah. Di situ letak pragmatismenya. Boleh saja kita menggunakan teori kapitalisme untuk sosialisme.

**Bagaimana hubungan Anda dengan Bung Karno?**

Baik. Sampai sekarang, saya tidak pernah menjelek-jelekkan Bung Karno, tidak satu kata pun, walau saya tahu Bung Karno menghujat saya. Bagi saya, dia "Pemimpin yang Besar", bukan "Pemimpin Besar". Dia jenius dalam politik, dan menyatukan negara ini. Dia luar biasa.

**Lalu dengan Bung Sjahrir? Kan, Anda bergabung dengan PSI karena merasa cocok dengan pemikirannya?**

Saya masuk PSI tahun 1950. Dan saya memang cocok dengan pemikiran Sjahrir tentang sosialisme humanitarian: negara adalah pelindung rakyat, bukan sebaliknya. Kemudian saya berpisah dengan PSI—tidak dengan Sjahrir—karena tidak tahan dengan kelompok-kelompok di sekitarnya yang merasa diri sebagai Sjahrir-Sjahrir kecil. Mereka terus-menerus omong tentang ideologi tanpa mewujudkan ideologi itu dalam *real politics*. Nah, setelah di PSI itu, saya ke PRRI.

**Dan setelah ke PRRI—serta masa pelarian—Anda kembali ke Indonesia? Apakah Soeharto memintа Anda kembali?**



Peristiwa PRRI.

Pada 1966, Soeharto mengirim Ali Moertopo menemui saya di luar negeri. Pak Harto benah perasbat ekonomi karena Widjojo dan lain-lain masih muda-muda. Ali mencari kiri-kanan, tapi tidak berhasil. Sebagai baron, saya kan lebih mahir, ha-ha-ha.... Akhirnya, kami ketemu di Bangkok, November 1966, dipertemukan Soegeng Djarot, atase pertahanan kita di sana. Saya diminta kembali. Saya terima tawaran itu dan kembali pada Juli 1967.

**Kapan Anda dipanggil ke istana?**

Mei 1968. Kami berbasa-basi. Dia tanya, "Pak Mitro asli mana?" Saya jawab, "Dari Banyumas." Dia menyuruh saya membantu dalam kabinet, sebagai ahli. Dia juga menganjurkan masih harus memberikannya dengan rekan-rekannya di ABRI karena ada yang belum *ngeh*: bekas pemberontak kok mau masuk kabinet. Saya bilang kepada Pak Harto, "Oke, sekarang toh saya sudah membantu juga dengan analisis ekonomi. Saya tidak perlu kedudukan." Waktu 8 Juni 1966 Pak Harto mengumumkan kabinet, ternyata saya menjadi Menteri Perdagangan. Keadaan ekonomi kita waktu itu memburuk. Seluruh ekspor hanya Rp 500 juta, inflasi 650 persen, dan cadangan devisa hanya Rp 20 juta.

**Apa penyebab utama kegagalan rezim Orde Baru, menurut Anda?**

Pelanggaran terhadap seluruh kaidah kerakyatan kita (*asas Sumitro pelan dan berjejer*). Kita mengatakan semua ini untuk rakyat, tapi tak pernah melibatkan mereka. Seperti pepatah Prancis, *pour vous, sur vous, sans vous*—untuk Anda, tentang Anda, (tapi) tanpa Anda. Kita mengatur ekonomi yang dirancang-bangun. Padahal ekonomi itu simpel saja sebetulnya.

**Sesimpel apa?**

Sesimpel tenaga manusia, alam, modal, serta sains dan teknologi. Empat itu saja. Jangan diperas-peras. Cengkeh, tebu, cendana, jeruk, semua itu kegiatan rakyat. Eh, malah dinasionalisasikan. Nilai tambahnya bukan untuk rakyat. Yang terjadi selama puluhan tahun seperti ini: kekayaan alam dikuras, tenaga manusia diperas, modal dimanis seenaknya, dan teknologi salah arah.

**Anda pernah berbicara dengan Pak Harto soal ini?**

Sering, beberapa tahun lalu, tapi lagi-lagi seperti pepatah: *always bear bear never listen*—selalu mendengar, tapi tidak menyimak. Selama 10 tahun pertama, Pak Harto masih baik.

**Sebagai salah satu arsitek ekonomi Orde Baru, apakah Anda kecewa dengan keadaan sekarang?**

Arsiteknya itu Widjojo (Nitisastro) dengan Mafia Berkeley-nya. Saya dan Prof. Sadli hanya "satria perahumping". Pada mulanya inflasi kita 700 persen per tahun. Itu bisa kita kuasai. Infrastruktur kita bangun. Sayang, kemudian tidak ada kontrol sosial. DPR tidak berfungsi. Dan kerusakan itu pelan-pelan terjadi, jauh sebelum sekarang.

**Anda masih percaya kepada desain Orde Baru setelah segala kerusakan ini?**

Desainnya tidak salah. Implementasinya yang melanggar, seperti soal pemerataan dan kestabilan. Desain ekonomi Orde Baru kan berpokok pada pertumbuhan, kestabilan, dan pemerataan. Selama 10 tahun pertama, semuanya oke, kemudian mulai rusak.

**Pada 1975, Anda menulis buku *Indonesia Towards Year 2000*. Apakah bayangan Anda terbukti benar?**

Saya tidak pernah menyatakan akan terjadi krisis moneter seperti sekarang. Namun, secara keseluruhan, *trend*-nya benar, lepas dari akurasi statistiknya. Saya katakan, misalnya, Pulau Jawa akan gawat—bukan dalam soal pangan, tapi soal air dan permukiman. Kondisi pengadaan pangan bahkan lebih baik dari perkiraan saya. Saya tidak pernah memperkirakan kita akan pernah berswasembada beras pada 1985. ■